



Buletin

NENG NING NUNG NANG

Menuju Satu Abad Tamansiswa

Edisi Januari 2021

3

KONSEP
KI HADJAR DEWANTARA
BUKAN KEJAWEN

5

BERTEMU KI HADJAR

7

DEMOKRASI DAN KEPEMIMPINAN:
KEBANGKITAN
GERAKAN TAMANSISWA

10

MENYONGSONG
100 TAHUN EMAS
TAMANSISWA:



Ki HM Idham Samawi, Pembina Paguyuban Keluarga Besar Tamansiswa
(PKBTS) tahun 2016 - 2021, Anggota DPR RI 2 periode
tahun 2014 - 2019 dan 2019 - 2024



Menuju Satu Abad Tamansiswa

Edisi Januari 2021

DEWAN PENGARAH

Ki HM Idham Samawi
Ki Prijo Dwiarto
Ki Sapto Amal Damandari
Ki Sugiharto
Ki Cahyono Agus,
Ki Amiluhur Soeroso
Ki Bambang Widodo

Pemimpin umum

Ki Prijo Mustiko

Pemimpin redaksi

Ki Sigit Sugito

Dewan Redaksi

Nyi Umi Kulsum
Ki Wahyana Giri MC
Ki Sumanang Tirtasujana
Ki Pamuji Raharjo

Grafis dan artistik

Ki Ali Mashadi
Ki Danuri

Sekretaris Redaksi

Ki Agus Budi Raharjo

Sekretariat Redaksi

Jl. Garuda 974 B
Rt 21 Rw 06 Sorosutan -
Umbulharjo - Yogyakarta.
Phone : 0819.3179.1185.
Email:
khdinstitute@gmail.com

Redaksi menerima sum-
bangan berbentuk tulisan
berupa esai, gagasan,
puisi dan sketsa. Serta
berita kegiatan cabang
di dari seluruh Nusantara
Dengan ketentuan tidak
mengandung unsur SARA
.tulisan dikirim ke alamat
email :
khdinstitute@gmail.com.

Salam dari Redaksi

Menyimak Rakernas PKBTS 21 Desember 2020 dan serial jagongan Merdeka yang di-
adakan PKBTS melalui aplikasi zoom seperti sebuah panggung yang secara terbuka bisa
saling melihat wajah Tamansiswa hari ini. Ada Optimisme tetapi ada yang ngeri melihat wa-
jah kita sendiri menghadapi usia Satu Abad tahun 2022 nanti. Kita seakan saling mengadu
kepada Maha Guru kita Ki Hadjar Dewantara, bahwa sampai hari ini Tamansiswa masih
berdiri tegak, ada kurang lebih 30 ribu mahasiswa yang memenuhi ruang Universitas Sar-
jana Wiyata, ada Ratusan sekolah dan ribuan siswa di 136 cabang di seluruh Nusantara.
Tetapi jumlah itu menjadi tidak berarti jika dibandingkan dengan Muhammadiyah dan NU
yang terus tumbuh bergerak, sedang jaringan sekolah di Tamansiswa justru semakin menyusut
dan kehilangan banyak aset.

Ada romantisme tentang nama besar tetapi tidak ditindaklanjuti dengan menerjemah-
kan kebesaran nama Tamansiswa, yang setiap tahun Hari lahir KHD dijadikan hari libur Na-
sional menjadi hari Pendidikan Nasional. Sangat bangga dengan tagline *Tut Wuri Handayani*
selalu terpampang di logo resmi Kementerian Pendidikan, lalu apa arti semuanya jika Pen-
didikan di Tamansiswa tidak moncer, tidak kompetitif di era peradaban digital sekarang ini?

Ada kecemasan dan gagap untuk mengambil sikap dan mensiatinya ditengah dis-
harmonis diantara organ-organ Tamansiswa, soal posisi Majelis Luhur sebagai nakhoda
utama, PKBTS yang memposisikan sebagai Pagar Hidup, Hubungan Ibu Pawaiyatan, UST dan
para alumni TDIP, Taman Madya sampai IKASATA, Ada apa? Perlu pisau tajam untuk bisa
membedahnya, dan hati yang jujur, ikhlas serta arif, equal bermusyawarah untuk kembali
menegakkan benang kusut. Ada beberapa catatan yang menarik untuk kita diskusikan dan
diurai yang tidak akan selesai dalam satu-dua tahun ke depan, diantaranya soal ideologisasi
ajaran KHD sebagai *guiden* untuk mentransformasikan ajaran KHD kepada generasi mile-
nial yang ke depannya akan menjadi pemimpin negeri ini.

Krisis daya kritis di tengah narasi besar tentang masalah kebangsaan kita yang sedang
diuji dengan berbagai politik belah bamboo seolah-olah seperti ada teriakan memanggil
INDONESIA HARI INI MEMBUTUHKAN TAMANSISWA. Dan seberapa kepedulian kita? Se-
pertinya kita kehilangan *leader*/pemimpin yang punya visi kebangsaan yang kuat. Adakah
ruang dialog yang dibangun diluar mekanisme Kongres? Ruang yang bisa mensinergikan
para pemikir Tamansiswa, bahkan bisa menjadi ruang musyawarah untuk mengurai ber-
bagai problematika Tamansiswa.

Untuk itu **Buletin Neng Ning Nung Nang** mencoba menginisiasi ruang itu melalui un-
dangan menulis Esai2 Kebangsaan yang diterbitkan menjadi buku Esai-esai 100 Tahun Ta-
mansiswa dan penulisan Puisi dengan harapan menjadi ruang baru agar insan Tamansiswa
maupun masyarakat umum bisa meresapi ajaran KHD untuk diimplementasikan tidak hanya
untuk perhelatan Satu abad Tamansiswa tetapi lebih jauh lagi untuk Satu Abad NKRI th 2045.

Yogya, awal Januari 2021

Ki Sigit Sugito

KONSEP

KI HADJAR DEWANTARA BUKAN KEJAWEN

Oleh: Ki Priyo Dwiarto

Konsep budaya, manajemen dan pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) banyak mempergunakan istilah bahasa Jawa, sehingga ada yang mengatakan dengan dangkal bahwa konsep KHD berbasis Kejawaen. Istilah “kejawaen” dalam konteks ini bisa merugikan karena berkonotasi negatif sempit. Memang ajaran KHD banyak menggunakan istilah bahasa Jawa misalnya “tut wuri handayani”, “wiyata griya”, “sistem among”, “ngerti-ngrosonglakoni”. Bahkan sarasehan Rebo Wagen lebih memperberat konotasi negatif tersebut. Padahal Rebo Wagen diambil KHD dari hari wafat Pangeran Diponegoro agar dapat mewarisi api juangnya. Sarasehan Rebo Wagen hanyalah penamaan dapat dilaksanakan pada hari Minggu, Jumat atau lainnya.

KHD mempergunakan istilah dengan bahasa Jawa dengan dua alasan yang *reasonable* yaitu pertama KHD konsisten dengan konsentrisitas budaya. Budaya (ilmu) universal yang didapat diterapkan dalam praktisi budaya nusantara secara konsentris, yaitu tidak meninggalkan “local wisdom” puncak budaya sendiri. Alasan kedua yaitu pada jamannya (1922) belum ada Sumpah Pemuda dengan kesepakatan lingua franca bahasa Indonesia. Sehingga konsentrisitas budaya tersebut “terpaksa” mempergunakan istilah bahasa Jawa.

KHD mendapat bekal ilmu *paedagogie* dan mendapat sertifikat mengajar di

Negeri Belanda tahun 1915 setelah didorong oleh semangat sang isteri yang mengajar di Frobel School (Kindergarten). Bertepatan pula pada masa itu sedang terjadi reformasi pendidikan (*reforms-paedagogie*) di Eropa. Sistem pendidikan yang semula berupa *top down* satu arah pengajaran dari sang guru, diubah menjadi *bottom up* mengembangkan talenta sang anak secara pro aktif (*tut wuri handayani*). Friedrich Frobel memberikan konsep kemerdekaan bagi sang anak, dr Maria Montessori mengajarkan kedisiplinan dan cinta lingkungan dan kemerdekaan mutlak (*absolute vrijheid*). Kedua tokoh ini sebagian besar mengilhami beberapa konsep KHD dalam pendidikan nasional yang dipadu secara konsentris ajaran luhur sendiri. Sahabat KHD penerima Hadiah Nobel dari India Guru Dev Rabindra Nath Tagore pernah mengunjungi Tamansiswa pada tahun 1927. Kemudian Montessori berkehendak meninjau perguruan Tamansiswa di Yogyakarta pada pra Perang Dunia II namun hanya sampai di India kemudian pulang ke Italia.

Sehubungan hal tersebut masuk akal bila KHD kemudian memberikan konsep ilmu pendidikan dalam istilah bahasa Jawa. *Sistem Among* terinspirasi dari pendidikan merdeka konsep Frobel dengan pelaksanaan secara “tut wuri handayani” agar sang anak dapat merdeka lahir batin dan tenaganya. Sistem Among melarang

adanya hukuman paksaan kepada sang anak karena akan menghambat pertumbuhan jiwa merdekanya. Talenta pribadi anak yang tersurat secara kodrati dimiliki sejak lahir harus ditumbuhkembangkan dan pamong/guru bisa handayani melakukan pembinaan (*empowering*) kepada sang anak. Konsep KHD “ngerti-ngroso-nglakoni” identik dengan “kognitif-afektif-psikomotorik” dan “cipta-rasa-karsa”.

Demikianlah KHD terlebih dahulu mempraktekkan teorinya sebelum melansir ke ranah publik. Misalnya teori *Trikon* terlebih dulu dipraktekkan sepulang dari negeri Belanda. Secara konvergen menerapkan ilmu universal yang manfaat bagi kemajuan bangsanya. Secara konsentris mengakar pada budaya sendiri dan semuanya diolah secara kontinyu dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi. Sejatinya *Trikon* adalah mengolah budaya masa kini terbuka dengan budaya universal, tetap mengakar pada budaya luhur bangsa guna membangun budaya masa depan. Hal ini diilhami oleh pendahulunya para Wali Songo khususnya Sunan Kalijogo yang secara konsentris tidak meninggalkan akar budaya bangsa. Penempatan gamelan di halaman masjid tidak ada duanya di seluruh dunia Islam. Demikian pula tradisi lebaran dengan *sungkem*, saling memaafkan, mudik, halal bi halal,

syawalan, THR yang semuanya tidak ada di negara Islam yang lain. Dengan piawai para Wali memberi istilah pusaka “Kalimasada” (kalimat syahadat) bagi kaum Pandawa yang gagah berani. Konsentrisitas budaya sangat membantu dalam pembentukan kepribadian nasional bangsa Indonesia, agar bangsa ini pantas berdiri sejajar dengan bangsa lain di dunia. Bangsa Jepang juga terbuka dengan budaya Barat hingga bisa maju pesat namun ada konsentrisitas budaya dipadu semangat samurai, bushido.

Bahwa KHD tidak fanatik dengan “kejawen” dan bahasa Jawa terbukti pada Kongres Pendidikan Kolonial di Den Haag mengusulkan bahasa pengantar Hindia Belanda (Nusantara) dengan bahasa Melayu Riau. Pada Konggres Pemuda II tahun 1928, KHD melontarkan wacana melalui Ki Sugondo Djojopoespito bahwa Bahasa Melayu Riau layak sebagai Bahasa Persatuan Indonesia, berseberangan dengan usul yang lain, misalnya bahasa Jawa yang bertingkat tidak sesuai dengan alam demokrasi yang tumbuh saat itu.

Demikian sekilas pemikiran KHD yang jauh dari fanatisme “kejawen” apalagi mengarah kepada sekularisme. Semoga para pembaca semakin memaklumi buah pikiran KHD yang visioner dan dapat diberlakukan sepanjang jaman.

Ki Priyo Dwiarto, Anggota Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

Karya:
Otok Bima Sidarta



Umi Kulsum

BERTEMU KI HADJAR

-- ing ngarsa sung tuladha, ing madyo mangu karsa, tut wuri handayani --

Begitulah ia selalu berkata
setiap kali kami sedang berjumpa
di halaman itu
tak hanya patung semata
tak hanya slogan semata

Ia memasuki kampung-kampung
dan membuka pintu
agar anak-anak berseragam
memilih bangku
dan memilih papan tulis yang disuka

Ia biarkan anak-anak belajar membaca
belajar berhitung, belajar bicara
menerjemahkan pikirannya

Ia selalu membuka jendela
agar luas langit di luar sana
terlihat dari balik bingkai yang sederhana
agar paham bagaimana burung mengepakkan sayapnya
bagaimana burung menjelajah alam semesta
tak hanya menidurkan mata di sangkarnya

Ia pun bertanya:
"Lalu bangku-bangku itu di mana
sekarang begitu sulit menemukannya
gedung-gedung lengang
kehilangan gemanya"

Aku tak sanggup menjawabnya
hanya matakuku yang berlari ke masa silam
mencari-cari segala yang hilang
ingin kembali menemukan

Karangjati-Bantul, 2 Januari 2021





Esai Kebangsaan
Menuju

Satu Abad
TAMANSISWA 1922-2022

Institut KHD dan PKBTS
mengundang insan Tamansiswa
dan Masyarakat Umum untuk menulis

**Esai Kebangsaan
Menuju Satu Abad Tamansiswa**

Format Penulisan

Tulisan dalam format word, font time new roman, ukuran huruf 12
spasi 1,5 dengan jumlah 7 sampai 15 halaman.
Naskah dikirim ke email : khdinstitute@gmail.com
paling lambat 11 Mei 2021.

Biografi Penulis

Penulis esai diwajibkan menyertakan biografi singkat dan foto
Penulis yang terpilih akan mendapatkan dua Buku

PENGUMUMAN

Untuk memperingati satu abad Tamansiswa. Institut KHD bekerja sama dengan Panitia Satu Abad Tamansiswa.

Mengundang seluruh insan Taman Siswa dan Masyarakat Umum untuk mengirimkan karya puisi yang akan diterbitkan dalam **Antologi Puisi Neng Ning Nung Nang**.

Karya puisi dikirim dalam format word
Jenis font time new roman
Ukuran font 12
Spasi 1,5

Jumlah 3 judul puisi. Satu puisi tentang Ki Hadjar Dewantara 2 puisi bebas.
Menyertakan biografi singkat penulis dan foto.
Semua penulis puisi yang terpilih akan diberikan 2 buku antologi (gratis)

Karya puisi dikirim kealamat email khdinstitute@gmail.com
paling lambat tanggal 20 Maret 2021.

BEDAH BUKU:

DEMOKRASI DAN KEPEMIMPINAN: KEBANGKITAN GERAKAN TAMANSISWA

Judul Buku	: "Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Tamansiswa"
Judul Asli	: "Democracy and Leadership: The Rise of the Tamansiswa Movement in Indonesia"
Copyright 1987	: The Center for Southeast Asian Studies Kyoto University
Penulis	: Kenji Tsuchiya
Penerjemah	: HB Yasin
Penerbit	: Balai Pustaka dan Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta
Cetakan Pertama	: Oktober 2019

Membedah buku karya seorang ahli Indonesiais berkebangsaan Jepang, almarhum Prof. Dr Kenji Tsuchiya, akan selalu menarik perhatian dan tak lekang oleh perubahan waktu dan jaman karena kajiannya akan selalu aktual apabila dikaitkan dengan permasalahan bangsa dan negara Indonesia yang sedang dihadapi pada masa sekarang ini. Dari membaca buku ini sejak halaman pertama akan menyadari dan memahami bahwa Tamansiswa bukan sekedar lembaga pendidikan persekolahan yang berasaskan Kebangsaan dan Kebudayaan nasional saja, namun Kenji Tsuchiya mempertegas bahwa Tamansiswa merupakan gerakan kebangsaan dan kebudayaan nasional yang mempunyai cita-cita menciptakan atau membentuk suatu masyarakat merdeka yang tertib-damai dan salam-bahagia, terlepas dari segala bentuk penekanan maupun penjajahan dari segala aspek, baik dari segi politik, ekonomi maupun budaya.

Tamansiswa dengan tokoh sentralnya Soewardi Soerjaningrat yang kemudian dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara (KHD), sejak didirikannya pada tanggal 3 Juli 1922 memilih cara tujuh prinsip perjuangannya melalui bidang pendidikan dengan membangun tipe ideal sistem pendidikan dari tradisi kebudayaannya sendiri demi menghindarkan Indonesia dari krisis yang melanda Eropa modern.(hal 99) Selama sewindu atau delapan tahun pertama Tamansiswa, KHD dan para tokoh pendirinya bergerak dalam diam atau dengan istilah "ngentung" seperti kepompong kupu-kupu yang terlihat diam tetapi didalamnya terus melanjutkan proses kehidupannya. Setahun berikutnya gerakan mendirikan Tamansiswa bertumbuhan di kota-kota di Jawa dan Sumatera dengan dukungan kaum Nasionalis, seperti Ki Sutatmo Suryokusumo, Ki Cokrodirjo, Sutejo Brojonegoro, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Sukarno dan Ali Sastroamijoyo.

Pada dasawarsa 1930an muncullah tulisan seorang tokoh Tamansiswa dari Jawa Timur, Ki Soediono Djojoprajitno, yang gencar ditulis di majalah Pusara secara berseri atau bersambung yang berjudul "Didiklah Kamu Sendiri" yang intinya menekankan pentingnya mengabdikan kepada rakyat yang memerlukan pengorbanan dan disiplin diri. Sebagai seorang guru Tamansiswa harus bisa berfungsi seperti matahari, yang bersinar ke seluruh penjuru dan memberikan tenaga (daya) kepada segala yang hidup, ia memberi tenaga batin yang bermanfaat bagi kehidupan anak-anak. (hal 206) Tulisan ini sangat berpengaruh menambah semangat para aktivis maupun guru Tamansiswa menghadapi pengaruh negatif dari pendidikan kolonial dan tekanan represif dari pemerintah Kolonial Belanda yang menganggap Tamansiswa sebagai "Sekolah Liar"

Menghadapi diberlakukannya Ordonansi Sekolah Liar dari Pemerintah Kolonial Belanda, KHD memimpin gerakan rakyat menentang ordonansi tersebut dengan perlawanan pasif atau diam yang dituangkan dalam sebuah maklumat diumumkan pada tanggal 3 Oktober 1932 (hal 265). Seruan KHD tersebut kemudian terkenal sebagai ajaran **Neng Ning Nung Nang**, yang digali dari falsafah budaya Jawa yang intinya bermakna bahwa dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang dirasa cukup berat perlu disikapi dengan Neng yang berarti meneng, tenang dan tidak emosi, kemudian Ning yang artinya wening, menjaga pikiran tetap jernih dan hening. Selanjutnya Nung yang berarti hanung, mempunyai keteguhan dan kekuatan hati terhadap sikap dan pendiriannya. Akhirnya Nang yang berarti menang, seperti diharapkan dan dicita-citakan untuk meraih kemenangan atau mendapatkan wewenang.

Secara inspiratif KHD telah mengilustrasikan hubungan internal dan eksternal di lingkungan Persatuan Tamansiswa dengan indah sekali seperti telah dikutip oleh Prof Kenji Tsuchiya (1992, 181) dalam disertasinya sebagai berikut: "Gerakan-gerakan politik bertujuan menjamin berbagai hak, yang bisa disamakan dengan tugas membangun pagar untuk melindungi kepentingan rakyat. Tapi ada pula kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan di dalam batas pagar itu. Ini adalah kewajiban gerakan-gerakan sosial. Tamansiswa ingin menjadi paman tani yang bekerja dalam lingkungan pagar itu. Ia menanam bibit untuk Rakyat. Lalu di hari kemudian, Rakyat bisa memetik buah dari padanya sehingga mereka bisa hidup lebih kuat, khususnya spiritual."

Perumpamaan dengan pagar dan paman tani itu kemudian akan digunakan berulang-ulang dalam gerakan Tamansiswa. Yang pada ujungnya antara lain menjadi dasar filosofi perjuangan organisasi Persatuan Keluarga Besar Tamansiswa (PKBTS) sebagai wadah para alumni siswa/mahasiswa dan para simpatisan/pecinta ajaran Ketamansiswaan, yakni menjadi pagar hidup dinamis dari Persatuan Tamansiswa dan sekaligus sebagai pagar kepentingan rakyat dengan dasar Kebangsaan dan Nasionalisme. Pada intinya sebagai pagar hidup dinamis akan selalu mewarisi sekaligus menyebarluaskan api ajaran KHD maupun Ketamansiswaan.

Pada Bab VII yang membahas tentang Demokrasi dan Kepemimpinan sebagai "warisan" KHD yang telah merumuskan gagasan-gagasan kepemimpinan yang berkembang hampir sempurna dalam tubuh Tamansiswa (hal 341) yang diwujudkan sebagai gerakan yang kemudian dikenal sebagai Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat dengan menggunakan sarana Pendidikan

kan dalam arti luas. Selanjutnya KHD menekankan bahwa dalam praktek menjalankan kepemimpinan maka hendaknya seorang pemimpin yang mendapat kepercayaan dari anggota-anggota yang berkemampuan memahami “keadilan” dan menunjukkan jalan ke pelaksanaannya. Tanpa pemimpin semacam itu, organisasi akan segera ambruk dan timbul anarki. Akhirnya karena kebijaksanaan sang pemimpinlah sama rasa bisa diwujudkan, dan “keluarga” bisa berfungsi bukan saja sebagai organisasi melainkan sebagai organisme yang hidup. (hal342)

Demikianlah pemamparan ilmiah dari Prof Kenji Tsuchiya tentang kebangkitan Gerakan Tamansiswa yang begitu detail dan mendalam sehingga patut menjadi referensi yang sah bagi para Insan Tamansiswa maupun segenap elemen Bangsa Indonesia yang berhasrat untuk melestarikan dan sekaligus mengembangkan ajaran KHD guna meningkatkan harkat dan martabat Bangsa Indonesia di masa mendatang khususnya di bidang pendidikan dan kebudayaan.

Lebih khusus lagi menjelang usia seabad Tamansiswa, tepatnya pada tanggal 3 Juli 2022, maka buku karya Prof. Kenji Tsuchiya ini layak menjadi buku wajib yang harus dibaca dan dikaji bagi siapa saja yang mempunyai asa tentang Kebangkitan Kedua Gerakan Tamansiswa untuk terpanggil kembali menyumbangkan darma-baktinya bagi bangsa dan negara Indonesia terutama dalam rangka menyongsong Era Society 5.0 yakni suatu era yang akan menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi canggih yang dapat mengurangi adanya kesenjangan antara manusia dengan masalah ekonomi ke depannya. Tentu hal ini sangat diperlukan usaha perjuangan yang tak kenal lelah untuk merevitalisasi dan mereaktualisasi peran Tamaniswisa agar bisa menyesuaikan dengan perubahan alam dan jaman yang semakin dahsyat ini.

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Ki Sastra Mulya



MENYONGSONG

100 TAHUN EMAS TAMANSISWA:

(14) Didikan kekeluargaan dan keinsyafan kebangsaan yang selalu ditanam di dalam hati murid-murid sekolah Tamansiswa, ternyata dapat tumbuh dengan sehat dan kuat, hingga kini kita dapat membanggakan, bahwa hasil pendidikan nasional di Tamansiswa adalah menjadi salah satu faktor yang mendukung revolusi nasional kita.

(15) Barang siapa mempelajari benar-benar sejarah pergerakan nasional bangsa Indonesia, tidak akan heran melihat bahwa pusat Republik Indonesia asli berada di suatu tempat dengan pusat perguruan nasional Tamansiswa, yaitu Yogyakarta

(Kepala DIY Sri Sultan Hamengku Buwono IX, 5 April 1952, Buku Tamansiswa 30 Tahun).



Capres Ir. H. Joko Widodo mengunjungi Ruang Tamu Ki Hadjar Dewantoro di Museum "Dewan-
toro Kirti Griya " di Tamamsiswa ", Sabtu 3 Mei 2014. (Foto RBW)

MENYONGSONG

100 TAHUN EMAS TAMANSISWA:

(201) *"Untuk dapat bersikap kritis kita harus otonom atau mandireng pribadi, bebas dari kebergantungan pada apapun dan siapapun, sehingga kita dapat bersikap sukarela (=atas kehendak sendiri) dan ikhlas, dengan penuh tanggungjawab pribadi dan bebas dari pamrih, rasa sesal dan kecewa, rasa takut dan cemas serta bebas dari kecenderungan menyalahkan orang lain. Agar sikap otonom tidak melahirkan sikap sombong dan sewenang-wenang, maka sikap otonom harus diimbangi oleh rasa rendah hati yang membuka kita bersikap terbuka dan toleran, tepa salira dan solider."*

(Pinisepuh Tamansiswa Ki Moh. Said Reksohadiprodjo, 8 November 1977, Buku 60 Tahun Tamansiswa)



Para Siswa Tamansiswa tampil pada acara sarasehan budaya tentang Pancasila oleh BPIP RI di Pendopo Agung Tamansiswa Yogyakarta , 6 September 2017.

MENYONGSONG

100 TAHUN EMAS TAMANSISWA:

16) Lahirnya Perguruan Nasional Tamansiswa dapat menolong memecahkan kesukaran akan kurangnya sekolah-sekolah HIS, akan tetapi yang terpenting ialah karena berdasarkan atas kebudayaan dan kebangsaan, sesuatu hal yang sangat sesuai dengan masyarakat Yogyakarta.

(17) Perkembangan Perguruan Tamansiswa sangat erat hubungannya dengan perkembangan pergerakan kebangsaan, akan tetapi tidak boleh dilupakan bahwa tercapainya kemajuan itu tergantung juga dari keteguhan, ketabahan hati dan pengorbanan para pemimpin dan guru-gurunya.

(Wakil Kepala DIY Pangeran Hadipati Hario Paku Alam VIII, 10 Maret 1952, Buku Tamansiswa 30 Tahun).

(18) Tugas dan fungsi Tamansiswa setelah perjuangan untuk kemerdekaan Republik Indonesia belum selesai, meskipun tugas dan fungsinya itu mungkin bersifat lain. Kelanjutan hidup Tamansiswa sebagai penjaga semangat dan ideologi nasional saya rasa masih perlu. Keinsyafan akan kepercayaan pada diri kita sendiri pada masa ini masih perlu dipupuk dan dipelihara pula.

(19) Alangkah baiknya apabila Tamansiswa tidak saja berhenti di lapangan sekolah menengah saja, tetapi berusaha terus sehingga dapat pula menyelenggarakan perguruan tinggi yang modern sesuai tuntutan zaman sekarang.

(Duta Besar RI di Amerika Serikat Mr. Ali Sastroamidjojo, 18 April 1952, Buku Tamansiswa 30 Tahun).

(225) "Kesadaran akan perwujudan kepentingan individu dan kepentingan hidup bersama secara selaras, seimbang, serasi, inilah faham kemerdekaan menurut asas Tamansiswa; dan inilah yang mendasari jiwa merdeka sebagai pendukung nilai-nilai sosio-budaya yang dijunjung tinggi oleh Tamansiswa. Kemerdekaan individu yang dibatasi oleh tertib-damainya kehidupan bersama mendukung: keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin."

(Ketua Umum Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa Ki Soeratman, 2 Mei 1982, Buku 60 Tahun Tamansiswa)